

Novel Ecranization into *Cinta Laki-Laki Biasa* Movie by Asma Nadia and Guntur Soehardjanto

Ekranisasi Novel ke Film *Cinta Laki-Laki Biasa* Karya Asma Nadia dan Guntur Soehardjanto

Indri Maulidya Kanthi Yuniar, Nita Widiati*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nita.widiati.fs@um.ac.id

Paper received: 01-03-2021; revised: 15-03-2021; accepted: 31-03-2021

Abstract

In a few years, the world of cinema could not be separated from literary works. There are many literary works, one of them is a novel that was used as inspiration to produce a movie. Novels that have high popularity and selling power are able to attract producers to adapt novels into movie form. This research focus is to describe the ecranization of the novel into *Cinta Laki-Laki Biasa* movie, which includes (1) plot ecranization, (2) figure ecranization, and (3) setting ecranization. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive methods. The main instrument in this research is the researcher herself. The data sources of this research are the *Cinta Laki-Laki Biasa* novel by Asma Nadia and the *Cinta Laki-Laki Biasa* movie by Guntur Soehardjanto. The data collecting techniques are reading, watching, and recording the data contained in the novels and movies of *Cinta Laki-Laki Biasa*. The data analysis result of this research shows there is a novel ecranization process to the *Cinta Laki-Laki Biasa* movie, which includes adding, shrinking, and changing various. This is deliberately done to fit the needs of the movie. There are 3 plot shrinkage changes, 22 plot additions, and 8 plot varied changes. Then, there are 3 figures shrinkage changed, 11 figures added, and 2 figure varied changes. In addition to plot and figure, there are 2 setting shrinkage changes, 10 setting additions, and one setting varied changes

Keywords: ecranization, novel, movie

Abstrak

Dalam beberapa tahun, dunia perfilman tidak lepas dari karya sastra. Banyak karya sastra, salah satunya novel dijadikan inspirasi untuk memproduksi sebuah film. Novel-novel yang mempunyai popularitas serta tingkat penjualan tinggi yang mampu menjadi daya tarik para produser untuk mengadaptasi novel ke dalam bentuk film. Fokus penelitian ini adalah melakukan pendeskripsian ekranisasi novel ke dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa*, yang meliputi (1) ekranisasi alur, (2) ekranisasi tokoh, dan (3) ekranisasi latar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia dan film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto. Teknik pengumpulan data adalah membaca, menonton, dan mencatat data-data yang terdapat pada novel dan film *Cinta Laki-Laki Biasa*. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan adanya proses ekranisasi novel ke film *Cinta Laki-Laki Biasa* yang mencakup penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Hal tersebut sengaja dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan dalam film. Terdapat 11 pengurangan alur, 22 penambahan alur, dan 8 perubahan bervariasi. Selanjutnya, terdapat 3 pengurangan tokoh, 11 penambahan tokoh, dan 2 perubahan bervariasi tokoh. Selain alur dan tokoh, terdapat 2 pengurangan latar, 10 penambahan latar, dan 1 perubahan bervariasi.

Kata kunci: ekranisasi, novel, film

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun ini, berkembangnya ranah perfilman Indonesia turut menjamah dunia sastra. Tidak jarang novel dijadikan inspirasi untuk memproduksi sebuah film. Popularitas dan daya jual novel yang tinggi mampu menjadi daya tarik para produser untuk mengadaptasi novel ke dalam bentuk film. Beberapa judul novel yang pernah diadaptasi menjadi bentuk film, antara lain: *Sang Penari* karya Ahmad Tohari, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hj. Abdul Malik Karim Amrullah, *Supernova* karya Dewi Lestari, *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dan lain sebagainya.

Perubahan karya sastra menjadi karya sastra lain disebut sebagai alih wahana. Karya sastra dapat dialihkan ke bentuk lain dan tak mempunyai batasan di satu bentuk atau satu arah (Damono, 2012). Salah satu bentuk alih wahana adalah dari bentuk novel ke film yang dinamakan dengan ekranisasi. Menurut Eneste (1991) ekranisasi didefinisikan menjadi pelayarputihan serta pengalihan atau diangkatnya suatu novel menjadi film. Dipindahkannya novel menjadi bentuk film secara otomatis menimbulkan beragam hal yang berubah.

Menurut Pujiharto (2012), novel adalah gambaran dari kehidupan nyata. Novel berisi kejadian yang menarik dan penting dari kehidupan seseorang yang dijelaskan secara garis besarnya dan jangkauan tak sampai pada pemaparan dari permasalahan kecil. Setiap penggambaran dari peristiwa berisi permasalahan/konflik yang kemudian menjadi penyebab berubahnya nasib/keadaan (Santosa & Wahyuningtyas, 2010). Novel ialah suatu hasil karya sastra yang isinya serangkaian kejadian atau peristiwa yang dialami oleh pengarang ataupun pengalaman orang lain yang dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga menciptakan sebuah cerita yang memiliki unsur intrinsik serta ekstrinsik. Jenis novel dapat dibedakan berdasarkan dua aspek, yaitu aspek penggarapan dan aspek isinya.

Film difungsikan untuk memenuhi sebuah kebutuhan umum, yakni menyampaikan sebuah ide, pesan ataupun kondisi realita (Raimukti, 2013). Menurut Wibowo (2006), film merupakan alat yang digunakan oleh para insan perfilman untuk mengutarakan gagasan dan ide cerita yang berisi pesan kepada khalayak. Film ialah suatu hasil seni yang berupa sederet gambar bergerak serta difungsikan guna menyampaikan suatu pesan kepada khalayak umum. Dalam pembentukan film, terdapat dua unsur yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, yakni unsur naratif dan unsur sinematik (Krissandy, 2014)

Proses novel diubah ke dalam bentuk film terjadi karena novel dan film adalah dua hal yang berbeda. Novel tak mampu diselesaikan membacanya dalam satu kali tempo/duduk. Novel tertentu membutuhkan durasi lama agar bisa dipahami isi ceritanya, sedangkan film memiliki durasi kurang lebih 120 menit. Berdasarkan hal tersebut, perubahan mendasar terlihat pada durasi waktu sehingga dapat memengaruhi perubahan pada film. Maka dari itu, sutradara harus melakukan perubahan tertentu dengan melakukan penambahan, pengurangan, maupun perubahan bervariasi.

Durasi waktu turut memberikan pengaruh pada perubahan lainnya dalam film yang diadaptasi dari novel. Film yang dibatasi oleh durasi menyebabkan perbedaan-perbedaan sehingga para pekerja film harus kreatif dalam mengemas peristiwa untuk dijadikan dalam bentuk film dan tetap menyampaikan inti peristiwa yang ada. Seringkali dijumpai perbedaan khususnya dengan alur, tokoh, dan latar cerita. Sutradara juga mempunyai kebebasan untuk

melakukan pemangkasan ataupun menambah hal lain guna menambah unsur filmis didalamnya.

Dalam melakukan adaptasi novel menjadi sebuah film perlu proses kreatif. Proses kreatif novel menjadi suatu film dapat berupa penambahan ataupun pemotongan dan tanpa menyisihkan unsur estetika (Eneste, 1991). Proses kreatif ini dilakukan oleh Guntur Soehardjanto dalam mengadaptasi novel ke dalam bentuk film dengan judul *Cinta Laki-Laki Biasa*. Proses adaptasi dari novel karya Asma Nadia ke film *Cinta Laki-Laki Biasa* dengan sutradara Guntur Soeharjanto inilah yang akan menjadi objek penelitian ini.

Novel *Cinta Laki-Laki Biasa* merupakan novel karya Asma Nadia yang terbit pada November 2016 oleh Asma Nadia Publishing House yang dalam seminggu terjual 1000 eksemplar. Sebelumnya, *Cinta Laki-Laki Biasa* merupakan sebuah cerita pendek. Novel ini bernuansa islami menceritakan kesederhanaan dan keromantisan cinta seorang laki-laki biasa bernama Rafli yang sabar dalam menghadapi kenyataan hidup dan mengejar cinta yang berbeda latar belakang dengannya. Film *Cinta Laki-Laki Biasa* rilis tertanggal 1 Desember 2016 berdurasi 109 menit.

Pemilihan novel *Cinta Laki-Laki Biasa* sebagai bahan kajian didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, penjualan novel pada minggu pertama yang menembus 1000 eksemplar membuktikan bahwa masyarakat merespon positif terhadap novel *Cinta Laki-Laki Biasa*. *Kedua*, novel *Cinta Laki-Laki Biasa* sudah di layar lebarkan oleh Guntur Soeharjanto berjudul *Cinta Laki-Laki Biasa*. *Ketiga*, respon penonton untuk menyaksikan film *Cinta Laki-Laki Biasa* dengan jumlah penonton tembus hingga 1 juta penonton.

Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini, yakni *Pertama*, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Oktafiyani, Suseno, and Nuryatin (2017) yang berjudul “Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi” dengan hasil peralihan makna simbolik mihrab dalam novel serta film dinilai tak mempunyai perbedaan yang signifikan. Muara dari keduanya yakni penjelajahan Syamsul guna mencari jati dirinya, guna menjadi orang yang diberikan takdir baik Allah dengan upaya mendekat pada-Nya.

Kedua, penelitian yang telah dilaksanakan Yanti (2016) berjudul “Ekranisasi Novel ke Bentuk Film *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais serta Rangga Almahendra”. Hasil penelitian tersebut membuktikan adanya pelaksanaan ekranisasi terdapat dalam alur, tokoh, serta latar, yakni dengan ditemukannya penciptaan, penambahan, serta perubahan bervariasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018) dengan judul “Ekranisasi Novel *Danur* Karya Risa Saraswati ke dalam film *Danur* karya Sutradara Awi Suryadi”. Hasil dari penelitian tersebut adalah total keseluruhan penciptaan, penambahan, serta perubahan bervariasi pada proses ekranisasi dari novel ke film *Danur*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian berjudul “Ekranisasi Novel ke Film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia dan Guntur Soehardjanto. Pengkajian ini fokus pada pelaksanaan/proses ekranisasi novel menjadi film. Penelitian yang dilakukan berfokus pada unsur intrinsik antara novel serta film *Cinta Laki-Laki Biasa*. Pembahasan mencakup unsur intrinsiknya berfokus pada alur, tokoh serta latar dikarenakan unsur tersebut dirasa

telah mampu mewakili isi keseluruhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekranisasi alur, tokoh, dan latar dalam novel ke film *Cinta Laki-Laki Biasa*.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekranisasi alur, tokoh, dan latar dalam novel ke film *Cinta Laki-Laki Biasa*. Maka, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan guna mengkaji objek ilmiah, peneliti menjadi instrumen utama dan penganalisisan data bersifat kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia dan film berjudul *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto. Data dalam penelitian ini berupa unit-unit paparan verbal yang menggambarkan pengembangan struktur cerita dari segi alur, tokoh dan penokohan, dan latar pada novel *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia. Selain data unit-unit paparan verbal, data dalam penelitian ini juga berupa unit-unit dialog tokoh setelah ditranskripsi dari paparan bahasa lisan ke bahasa tulis dan didukung satuan-satuan data visual, yakni adegan pada film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto yang menggambarkan struktur cerita dari segi alur, tokoh dan penokohan, dan latar.

Pada penelitian dengan jenis kualitatif, instrumen utama ialah penelitiannya (Alhamid & Anufia, 2019). Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yakni instrumen utama serta tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen tambahan berupa tabel kodifikasi dan tabel penjaringan data yang dapat memudahkan peneliti dalam menginterpretasi data.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, menonton, dan mencatat: (1) membaca novel *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia dengan cermat guna mendapatkan pemahaman atas alur, tokoh, serta latar yang dideskripsikan pada novel, (2) menonton film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto secara teliti agar mampu memahami perihal alur, tokoh, serta latar yang ditampilkan di dalam film, dan (3) mencatat data-data dari novel *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia serta film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soehardjanto yang sesuai dengan permasalahan, yakni mengenai ekranisasi pada alur, tokoh, serta latar yang dideskripsikan pada novel dan digambarkan di dalam film.

Dalam melakukan analisis data, langkah-langkah peneliti yang lakukan adalah mengklasifikasikan data, menginterpretasi data, kemudian membandingkan alur, tokoh, serta latar pada novel dan film *Cinta Laki-Laki Biasa* sehingga ditemukan aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang kemudian dapat disimpulkan secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Paparan hasil penelitian dan pembahasan ekranisasi novel ke film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia dan Guntur Soehardjanto adalah sebagai berikut.

3.1 Deskripsi Ekranisasi Alur dalam Novel ke Film *Cinta Laki-Laki Biasa*

Pada sub bab ini akan dipaparkan deskripsi ekranisasi alur dalam novel ke dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa*. Alur ataupun plot ialah untaian suatu cerita. Alur ataupun plot dinyatakan sebagai kejadian yang dapat dilihat pada urutan serta penyajian beragam kejadian

lain yang diwujudkan melalui tindakan, tingkah laku, serta sikap tokoh utama dari cerita (Nurgiyantoro, 2018). Menurut Kosasih (2012), alur ataupun plot ialah pola pengembangan cerita yang dibentuk dari korelasi penyebab-akibat. Dilihat secara umum, tahap-tahap pengembangan alur, yakni tahapan awal, tahapan tengah, serta tahapan akhir.

Alur dalam novel dan film *Cinta Laki-Laki Biasa* mengalami perubahan. Dalam novel *Cinta Laki-Laki Biasa* menggunakan teknik alur campuran, hal ini ditinjau dari segi penyusunan alur yang dimulai dari tahap tengah, tahap awal, dan tahap akhir/penyelesaian. Dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* menggunakan teknik alur maju, hal ini ditinjau dari segi penyusunan alur yang dimulai dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir/penyelesaian.

Dalam novel *Cinta Laki-Laki Biasa* menggambarkan saat Nania sulit mengungkapkan alasan mengapa ia mau menikah dengan Rafli dan orang-orang terdekat Nania keheranan mengapa ia mau menikah dengan Rafli. Nania tidak dapat mengungkapkan alasan tersebut. Selanjutnya, diceritakan kembali ke tiga bulan yang lalu, saat Nania menyampaikan keinginan Rafli untuk melamarnya. Konflik muncul ketika Nania menyampaikan kepada orang tua dan ketiga kakaknya perihal keinginan Rafli untuk melamarnya. Keluarga Nania tidak setuju, akan tetapi Nania tetap teguh dengan pendiriannya dan tetap memutuskan untuk menikah dengan Rafli. Konflik memuncak ketika Nania tak kunjung mengeluarkan bayi yang ada di kandungannya dan menyebabkan ia koma dan lumpuh. Pada tahap akhir diceritakan, Nania tetap mengalami kelumpuhan dan Rafli tetap setia menemani Nania. Keluarga Nania mulai menerima Rafli. Rafli dan Nania hidup bahagia bersama ketiga anak-anaknya yang tumbuh dewasa.

Pada awal cerita, tahap pengenalan dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* menggambarkan suasana saat Nania berlatih memperkenalkan diri untuk persiapan kerja praktek di salah satu perusahaan properti. Nania bertemu dan berkenalan dengan Rafli, Rafli sebagai mentor kerja praktiknya. Rafli dengan kesederhanaannya membuat Nania kagum. Begitu juga Rafli yang menyimpan rasa kepada Nania hingga ia mengajak Nania taaruf. Kemudian muncul konflik saat Rafli datang ke arisan keluarga Nania dengan tujuan untuk melamar Nania. Keluarga Nania meragukan Rafli karena Rafli berasal dari kalangan biasa dan berbeda jauh dengan kehidupan Nania yang serba kecukupan.

Konflik semakin berkembang ketika Rafli dan Nania menikah. Mereka tinggal di rumah sederhana yang dibangun oleh Rafli. Keluarga Nania menawarkan banyak bantuan, akan tetapi Nania menolaknya. Ketika mengandung, anak pertama, Nania mengalami pendarahan dan anak yang dikandungnya harus dikeluarkan secara prematur. Hal ini membuat keluarga Nania semakin geram, terutama Mama Nania. Konflik lain muncul ketika Nania terlibat kecelakaan saat menuju rumah Ranti, kakak Nania. Akibat dari kecelakaan, Nania mengalami amnesia dan lumpuh. Penyembuhan Nania di rumah sakit dibantu oleh dr. Tyo dan Lulu.

Pada tahap akhir diceritakan bahwa Nania akan dibawa ke Jerman untuk penyembuhan amnesianya. Nania menolak dan akhirnya ia mengingat semuanya setelah petir menyambar dan Nania lari kepelukan Rafli. Rafli, Nania, dan kedua anaknya akhirnya hidup bahagia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun alur yang digunakan berbeda, akan tetapi pesan cerita yang ingin disampaikan sama. Dalam ekranisasi novel ke film tentunya akan menimbulkan perubahan namun tidak sampai mengubah isi cerita.

Berikut deskripsi ekranisasi alur berdasarkan aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Pengurangan Alur

Pengurangan alur ditandai dengan adanya bagian novel yang tidak ditampilkan dalam film. Pengurangan alur dalam novel ke film terjadi karena adanya beberapa kemungkinan, antara lain adanya keterbatasan durasi dan ada beberapa peristiwa yang ada di dalam novel dirasa tidak penting. Terdapat 11 bagian dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Salah satu bagian yang mengalami pengurangan adalah bagian dalam novel yang menceritakan saat teman-teman Nania duduk di kantin kampus. Kutipannya sebagai berikut.

“Saat itu, teman-teman baik Nania sedang duduk di kantin menikmati hari-hari setelah ketegangan sidang berlalu. Suasana sore di kampus sepi. Berpasang-pasang mata tertuju pada gadis itu” (Nadia, 2016:2)

Kutipan di atas menunjukkan adanya bagian dalam novel yang menceritakan saat teman-teman Nania duduk di kantin kampus, bagian tersebut tidak dimunculkan dalam film. Beberapa alasan bagian teman-teman Nania duduk di kantin kampus tidak dimunculkan dalam film antara lain, film memiliki durasi waktu yang terbatas sehingga bagian dalam novel yang dirasa tidak penting tidak dimunculkan. Jika dijadikan adegan dalam sebuah film, bagian tersebut tidak berpengaruh besar dalam jalan cerita dan tidak dapat menarik perhatian penonton film.

Penambahan Alur

Penambahan alur ditandai dengan adanya bagian novel yang tidak ada dalam novel, namun ada dalam film. Terdapat 22 alur yang ditambahkan dalam film. Salah satu adegan yang menunjukkan adanya penambahan dalam film adalah saat Nania berkunjung ke kantor perusahaan properti, tempat ia akan melakukan kerja praktek. Nania tidak sengaja menabrak salah satu karyawan perusahaan bernama Tolle, kemudian Rafli datang dan mengingatkan kepada Nania untuk lebih berhati-hati. Berikut ini salah satu gambar dan transkrip pada film yang menunjukkan adegan saat Nania berkunjung ke kantor perusahaan properti.



Gambar 1. Adegan yang menggambarkan Nania berkunjung ke kantor perusahaan properti

Transkrip pada film:

Tolle : “Maaf, ya, Mbak. Maaf... maaf...”

Nania : (memasukkan barang-barang yang terjatuh di lantai ke dalam tas dengan terburu-buru)

Tolle : “Boleh kita kenalan dulu?”

Rafli : (mengambil tanda pengenal milik Nania yang terjatuh) “Nania. Lain kali hati-hati. Di sini kamu bisa diusir kalau gak pakai ID. Ini *sunblock* punya kamu juga? Takut panas?”

Gambar dan transkrip film di atas menunjukkan adanya penambahan alur dalam film saat Nania berkunjung ke kantor perusahaan properti. Dalam novel, adegan tersebut tidak diceritakan. Penambahan alur tersebut menjadikan jalan cerita lebih menarik dan berfungsi untuk memperjelas kepada penonton bagaimana awal pertemuan antara Rafli dan Nania karena di dalam novel, penulis tidak menceritakan awal pertemuan keduanya. Penambahan alur ini menyebabkan perubahan cerita namun masih relevan dengan isi novel yang menceritakan kesederhanaan seorang laki-laki dalam mencintai pasangannya.

Perubahan Bervariasi Alur

Perubahan bervariasi alur ditandai dengan adanya perubahan penggambaran alur dalam novel ke dalam film. Terdapat 8 alur yang mengalami perubahan bervariasi. Salah satu bentuk perubahan bervariasi alur, yakni pada alur Nania dan Rafli saat bersama anak-anaknya. Dalam novel diceritakan Nania yang menyaksikan anak-anaknya bermain basket bersama ayah mereka. Berikut kutipan dan gambar pada film yang menunjukkan saat Nania dan Rafli bersama anak-anaknya.

“Dari teras, Nania menyaksikan anak-anaknya bermain basket dengan ayah mereka. Sesekali perempuan itu ikut tertelak melihat tingkah kocak mereka” (Nadia, 2016:17)



Gambar 2. Adegan yang menggambarkan saat Nania dan Rafli bersama anak-anaknya

Dalam film, digambarkan bahwa Nania dan Rafli bermain bersama anak-anaknya di halaman rumah. Alur saat Nania dan Rafli bersama anak-anaknya telah mengalami perubahan. Adanya perbedaan properti dalam novel maupun film menjadi salah satu alasan sutradara melakukan perubahan bervariasi. Selain itu, adanya perubahan bervariasi dilakukan agar pembaca novel tidak mudah menebak jalan cerita ketika menonton film. Perubahan bervariasi dapat memunculkan kesan bagi penikmat novel dan penonton film.

3.2 Deskripsi Ekranisasi Tokoh dalam Novel ke Film *Cinta Laki-Laki Biasa*

Pada sub bab ini akan dipaparkan deskripsi ekranisasi tokoh dalam novel ke dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa*. Tokoh ialah istilah yang lazim dipergunakan guna merujuk pelaku cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018), tokoh cerita ialah pelaku yang dimunculkan pada karya naratif serta oleh pembaca diinterpretasikan mempunyai mutu moral serta kecenderungan tersendiri seperti yang diungkapkan dalam perkataan serta perilaku ataupun perbuatan. Tokoh ialah individu karangan yang menghadapi suatu kejadian ataupun andil pada cerita (Sudjiman, 1998). Berikut deskripsi ekranisasi tokoh berdasarkan aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Pengurangan Tokoh

Pengurangan tokoh ditandai dengan adanya tokoh-tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan ke dalam film. Terdapat 3 tokoh yang tidak ditampilkan dalam film, yaitu teman-teman Nania, keponakan-keponakan Nania, dan tetangga Nania. Salah satu tokoh yang mengalami pengurangan, yakni tokoh teman-teman Nania. Dalam novel, kemunculan teman-teman Nania pada saat berada di kantin kampus menikmati hari-hari setelah ketegangan sidang. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya tokoh teman-teman Nania dalam novel.

“Saat itu, teman-teman Nania sedang duduk di kantin menikmati hari-hari setelah ketegangan sidang berlalu” (Nadia, 2016:2)

Kutipan di atas menunjukkan adanya tokoh teman-teman Nania dalam novel. Teman-teman Nania dalam novel diceritakan sedang duduk di kantin kampus setelah mengikuti sidang. Dalam hal ini, sutradara berhak memilih tokoh yang layak ditampilkan dalam film. Tokoh teman-teman Nania dalam novel hanya sebagai tokoh tambahan dan perannya tidak terlalu penting jika dihadirkan dalam film. Adanya pengurangan tokoh teman-teman Nania juga dipengaruhi oleh pengurangan alur yang menceritakan saat teman-teman Nania duduk di kantin kampus.

Penambahan Tokoh

Penambahan tokoh ditandai dengan adanya tokoh yang tidak ada dalam novel, namun dihadirkan dalam film. Terdapat 11 tokoh yang ditambahkan dalam film, yaitu Mbok, Tolle, Bu Pamela, Tyo, Mama Tyo, Ibu Rafli, Teguh, Donny, Anwar, Arum, dan Yasmin. Salah satu tokoh yang mengalami penambahan, yakni Tyo. Pada novel, penulis tidak jelas dalam menceritakan tokoh Tyo. Tyo digambarkan pada dialog Mama Nania. Berikut ini kutipannya.

“Tapi Nania tidak serius dengan Rafli, kan? Bukannya kamu sudah merencanakan menikah dengan Tyo? Sebentar lagi dia jadi dokter, Nania!” (Nadia, 2016:4)

Berdasarkan kutipan di atas, penulis kurang menggambarkan tokoh Tyo dalam novel. Penulis menggambarkan Tyo yang akan menjadi dokter dan akan menikah bersama Nania. Selanjutnya, tokoh Tyo tidak muncul lagi dalam dialog dan narasi pada novel. Pada film, tokoh Tyo muncul beberapa kali. Berikut ini gambar adegan dalam film yang menunjukkan adanya tokoh Tyo.



Gambar 3. Adegan yang menunjukkan adanya tokoh Tyo.

Gambar di atas menunjukkan bahwa tokoh Tyo muncul pada saat menghadiri acara keluarga Nania. Tokoh Tyo dalam film berperan sebagai lulusan dokter yang akan dijodohkan dengan Nania. Meskipun tokoh Tyo hanya sebagai tokoh figuran, tokoh Tyo berperan penting dalam film ini karena ia berperan sebagai dokter yang membantu proses penyembuhan Nania dari lumpuh dan amnesia.

Penambahan tokoh dirasa penting apabila ada peran penting yang harus divisualisasikan dengan jelas pada film sehingga hal ini mampu meningkatkan daya tarik film ini. Penambahan tokoh tentunya disesuaikan dengan isi cerita yang terdapat dalam novel.

Perubahan Bervariasi Tokoh

Perubahan bervariasi tokoh ditandai dengan adanya perubahan penggambaran tokoh dalam novel ke dalam film. Terdapat 2 tokoh yang mengalami perubahan bervariasi, yakni tokoh Nania dan tokoh Rafli. Perubahan terdapat pada perbedaan penggambaran penampilan tokoh dalam novel dan film.

Pertama, tokoh Nania. Dalam novel menceritakan bahwa Nania adalah gadis yang sering mengenakan kerudung merah jambu, sedangkan dalam film digambarkan bahwa Nania baru belajar mengenakan kerudung setelah dilamar oleh Rafli. Berikut kutipan dan gambar adegan dalam film yang menunjukkan perubahan penggambaran penampilan pada tokoh Nania.

“Baru setelah menengok ke belakang, hari-hari lalu, gadis cantik yang sering mengenakan kerudung merah jambu itu mengerti, keheranan bukan semata miliknya, tetapi menjadi milik banyak orang; Papa dan Mama, kakak-kakak, tetangga, Lulu sahabatnya, juga teman-teman lainnya.” (Nadia, 2016:2)



Gambar 4. Adegan yang menunjukkan tokoh Nania baru belajar mengenakan kerudung.

Kedua, tokoh Rafli. Dalam novel menceritakan tokoh Rafli tidak memperdulikan penampilannya, wajahnya brewok dan badannya yang kurus, sedangkan dalam film menggambarkan tokoh Rafli tidak mengalami perubahan apapun, tidak kurus dan tidak berjenggot. Berikut kutipan dan gambar adegan dalam film yang menunjukkan perubahan penggambaran penampilan pada tokoh Rafli.

“Di luar itu, Rafli tak memperdulikan yang lain. Wajah yang lama tak dicukur, atau badannya yang semakin kurus akibat sering lupa makan.” (Nadia, 2016:14)



Gambar 5. Adegan yang menggambarkan tokoh Rafli

Berdasarkan paparan di atas, tokoh Nania dan Rafli telah mengalami perubahan penggambaran penampilan tokoh dalam novel ke dalam film. Sutradara menuangkan kreativitasnya dengan cara mendramatiskan penggambaran tokoh agar menarik perhatian penonton. Nuansa islami pada novel dihadirkan dalam film, yakni adanya tokoh Nania yang baru belajar mengenakan kerudung dan mantap mengenakan kerudung setelah dilamar oleh Rafli, laki-laki biasa. Hal ini bisa menjadi hal menarik yang mudah diingat dari segi fisik atau penampilan tokoh tersebut.

3.3 Deskripsi Ekranisasi Latar dalam Novel ke Film *Cinta Laki-Laki Biasa*

Pada sub bab ini akan dipaparkan deskripsi ekranisasi latar dalam novel ke dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa*. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018), latar disebut sebagai landas lampu yang menyaran pada tepat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan hal tersebut, Aminuddin (2013) mengemukakan setting adalah latar peristiwa dalam karya fiktif, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Sebuah cerita berlangsung pada ruang, waktu, dan suasana. Latar yang digunakan dalam penelitian ini hanya membahas latar tempat saja karena untuk mempersempit kajian. Berikut deskripsi ekranisasi latar berdasarkan aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Penciptaan Latar

Penciptaan latar ditandai dengan adanya latar-latar dalam novel yang tidak ditampilkan ke dalam film. Terdapat 2 latar yang tidak ditampilkan dalam film, yakni Kantin dan Restoran. *Pertama*, latar kantin. Latar kantin dalam novel oleh penulis hanya diceritakan satu kali saja dan sifatnya hanya sebagai pelengkap. Di kantin, teman-teman baik Nania menikmati suasana setelah ketegangan sidang. Berikut ini kutipannya.

“Saat itu, teman-teman baik Nania sedang duduk di kantin menikmati hari-hari setelah ketegangan sidang berlalu.” (Nadia, 2016:2)

Kedua, latar restoran. Dalam novel, penulis menceritakan latar restoran dalam narasi saja. Penulis tidak detail dalam memaparkan latar restoran dalam novel dan latar restoran sifatnya hanya sebagai pelengkap. Berikut ini kutipannya.

“Setiap pekan, Rafli mengajak mereka sekeluarga jalan-jalan keluar. Selama itu pula ia selalu menyertakan Nania. belanja, makan di, restoran,...” (Nadia, 2016:15)

Berdasarkan paparan di atas, dua latar tersebut tidak muncul dipengaruhi oleh adanya pengurangan alur dan tokoh dari novel ke film. Pengurangan alur saat teman-teman Nania berada di kantin, maka latar kantin dalam film juga tidak perlu ditampilkan. Selain itu adanya keterbatasan properti juga bisa menjadi salah satu penyebab pengurangan latar. Misalnya, latar restoran akan membutuhkan banyak properti dan tokoh pendukung lainnya.

Penambahan Latar

Penambahan latar ditandai dengan adanya latar yang tidak ada dalam novel, namun dihadirkan dalam film. Terdapat 10 latar yang ditambahkan dalam film, yakni di kamar Nania, di kantor perusahaan properti, di proyek pembangunan rumah sederhana, di rumah tole, di sungai, di tempat kerja Nania, di rumah Rafli, di masjid, di rumah Ibu Rafli, dan di kebun teh. Berikut ini gambar adegan dalam film yang menunjukkan adanya penambahan latar kantor perusahaan properti.



Gambar 6. Adegan yang menunjukkan adanya latar kantor perusahaan properti

Gambar di atas membuktikan adanya penambahan latar tempat dalam film. Sutradara menceritakan saat Nania tiba di kantor perusahaan properti, ia tak sengaja menabrak salah satu karyawan dan isi tas Nania jatuh berantakan.

Penambahan latar pada film dipengaruhi oleh adanya penambahan alur dan tokoh dari novel ke film. Penambahan alur saat Nania berkunjung ke kantor perusahaan properti otomatis mempengaruhi penambahan latar kantor perusahaan properti. Penambahan latar dalam film juga berfungsi agar latar yang ditampilkan tidak monoton.

Perubahan Bervariasi Latar

Perubahan bervariasi latar ditandai dengan adanya perubahan penggambaran latar dalam novel ke dalam film. Perubahan bervariasi latar hanya berjumlah 1 latar. Perubahan hanya terjadi pada penggambaran rumah yang ditempati oleh Rafli dan Nania. Berikut kutipan

dalam novel dan gambar adegan dalam film yang menunjukkan perubahan bervariasi pada latar rumah Rafli.

“Nania menghitung semua, anak-anak yang beranjak dewasa, rumah besar yang mereka tempati, kehidupan yang lebih baik dari yang bisa ia syukuri.” (Nadia, 2016:1)



Gambar 7. Adegan yang menggambarkan rumah Rafli dan Nania.

Dalam novel, Rafli dan Nania diceritakan memiliki rumah yang besar, sedangkan dalam film menggambarkan Rafli dan Nania tinggal di rumah sederhana. Perubahan bervariasi tersebut dilakukan untuk mendukung pesan yang disampaikan pada novel yang menceritakan kesederhanaan seorang Rafli dalam mencintai Nania. Sutradara melakukan perubahan tersebut sangat tepat. Apabila di dalam film rumah yang ditempati oleh Rafli dan Nania berukuran besar, hal ini akan mengurangi maksud penulis menggambarkan kesederhanaan seorang Rafli. Pelayarlebaran sebuah novel menjadi film juga memungkinkan sutradara untuk membuat sebuah film agar tidak sama persis dengan novel aslinya. Perubahan dilakukan oleh sutradara, akan tetapi tidak sampai mempengaruhi keseluruhan isi cerita.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, simpulan pada penelitian ini dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, terdapat perbedaan penggunaan alur dalam novel dan film. Pada novel menggunakan alur campuran, sedangkan dalam film menggunakan alur maju. Terdapat 11 pengurangan atau penghilangan alur, yakni adanya bagian novel yang tidak ditampilkan dalam film, salah satunya bagian saat teman-teman Nania berada di kantin kampus. Selain itu, terdapat 22 penambahan alur cerita dalam film, yakni adanya adegan dalam film yang tidak ada di dalam novel, salah satunya adanya adegan saat Nania berkunjung ke kantor perusahaan properti tempat ia melakukan kerja praktek. Pada alur juga mengalami 8 perubahan bervariasi yang ditandai adanya perubahan penggambaran cerita dari novel ke bentuk film, salah satunya saat Rafli dan Nania bersama anak-anaknya. Dalam novel diceritakan Nania yang menyaksikan anak-anaknya bermain basket bersama ayah mereka. Dalam film, digambarkan bahwa Nania dan Rafli bermain bersama anak-anaknya di halaman rumah.

Kedua, terdapat pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada tokoh. Pengurangan/penghilangan tokoh ditandai adanya tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film, salah satunya tokoh teman-teman Nania. Terdapat 3 tokoh yang mengalami pengurangan. Penambahan tokoh ditandai adanya tokoh yang tidak ada dalam novel namun ada dalam film. Terdapat 11 penambahan tokoh dalam film. Salah satunya, yakni tokoh Tyo.

Selanjutnya, adanya perubahan penggambaran tokoh dalam film. Terdapat 2 perubahan bervariasi dalam novel ke dalam film. Salah satunya penggambaran penampilan tokoh Nania. Dalam novel, tokoh Nania diceritakan sering mengenakan kerudung merah jambu. Akan tetapi, dalam film diceritakan bahwa Nania baru belajar mengenakan kerudung setelah dilamar oleh Rafli.

Ketiga, terdapat penghilangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada latar. Penciutan latar dilihat dari latar dalam novel yang tidak ditampilkan ke dalam film. Terdapat 2 latar yang tidak ditampilkan, salah satunya latar kantin. Penambahan latar dapat dilihat dari adanya latar yang tidak terdapat dalam novel namun ada dalam film. Terdapat 10 latar yang ditambahkan dalam film. Salah satunya, penambahan kantor perusahaan properti. Perubahan bervariasi latar dilihat dari adanya perubahan penggambaran latar dalam film. Perubahan hanya terjadi pada penggambaran rumah yang ditempati Rafli dan Nania.

Ekranisasi yang terjadi pada novel ke dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, terbatasnya durasi dalam film sehingga tidak semua bagian dalam novel dapat divisualisasikan ke dalam film. *Kedua*, perbedaan properti dalam novel dan film. *Ketiga*, agar pembaca novel tidak mudah menebak jalan cerita dalam film. *Keempat*, ada beberapa bagian dalam novel yang dirasa tidak penting. *Kelima*, untuk mendramatisir jalan cerita. *Keenam*, untuk mempermudah memvisualisasikan ke dalam film. *Ketujuh*, untuk menarik perhatian dan memberikan kesan baik kepada penonton tanpa mempengaruhi atau mengubah pesan yang ingin disampaikan pada novel.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa yang ditujukan kepada penikmat karya sastra dan peneliti selanjutnya. *Pertama*, kepada penikmat karya sastra, penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengapresiasi karya sastra serta dalam hal membandingkan film adaptasi dengan karya aslinya. *Kedua*, kepada peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan karya sastra lain yang telah diangkat menjadi sebuah film dan dalam pengambilan data menggunakan transkrip film sebagai acuannya.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: CV Sinar Baru
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *Instrumen pengumpulan data*.
- Wibowo, A. (2006). *Kajian tentang perilaku pengguna sistem informasi dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Damono, S.D. (2012). *Alih wahana*. Jakarta: Editum.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Flores: Nusa Indah.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Krissandy. (2014). *Unsur-unsur film*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nadia, A. (2016). *Cinta Laki-Laki Biasa*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Oktafiyani, A., Suseno, & Nuryatin, A. (2017). Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi, *Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(3), 39-45
- Pujiharto. (2012). *Pengantar teori fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Raimukti. (2013). *Perkembangan film animasi di Indonesia*, (Online), (http://repository.stisitelkom.ac.id/72/2/Pekembangan_film_animasi_di_indonesia.pdf), diakses tanggal 1 November 2020.
- Santosa, W.H., & Wahyuningtyas, S. (2010). *Pengantar apresiasi prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudjiman, P. (1998). *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2018). Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam film Danur karya Sutradara Awi Suryadi. *BAPALA*, 5(1), 1-10.
- Yanti, D.S.A. (2016). *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais serta Rangga Almahendra*. Unpublished undergraduate thesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.